BAB IV

PERTENTANGAN ANTARA PLATO DAN ARISTOTELES MENGENAI HAKEKAT SEGALA SESUATU

A. Hakekat Alam Semesta

Untuk membahas alam semesta, maka terlebih dahulu harus diuraikan pengertian hakekat alam semesta dalam konotasi filosofis. Sebab dalam pembahasan ini, ada perbedaan dalam menggunakan istilah mengenai hakekat alam. Aristoteles misalnya menggunakan kata Yunani ousia, yang sebetulnya ke-ada-an dan ini diperuntukkan bagi barang kongkrit yang ada. Kemudian ada istilah yang lain yang dipakainya yaitu kata hypokeimenon, yang artinya mendasari segala sesuatu dan inilah substansi.[1]

Akan tetapi istilah tersebut di atas tidak terlalu populer digunakan di kalangan filosof untuk menunjuk hakekat alam semesta. Akan tetapi istilah yang populer digunakan adalah kata substansi yang berarti sesuatu yang berdiri di belakang sesuatu yang lain, atau berarti dasar segala sesuatu yang ada.

---

[1]C.A. Van Peursen, Orientasi Di Alam Filsafat, terj. Dick Hartoko, Gramedia, Jakarta, 1988, hal. 76

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Oleh karena itu untuk memahami hakekat alam semesta, perlu terlebih dahulu penulis menguraikan secara singkat pengertian substansi agar memudahkan pemahaman tentang hakekat segala yang ada ini.

Dalam bahasa filsafat, istilah substansi berarti hakekat kenyataan yang menopang segala gejala dan tidak berakar lagi dalam suatu lapisan kenyataan yang lebih mendalam.[2] Sedangkan Aristoteles mendefinisikan kata substansi tersebut adalah barang atau materi yang tidak mempunyai bentuk, yang menjadi pokok segala-galanya.[3] Di jelaskan oleh Aristoteles bahwa semua benda yang ada di alam nyata ini merupakan barang yang berbentuk dan oleh sebab itu barang adalah inti atau pokok sedangkan bentuk adalah bangunnya. Seperti pemikiran adalah merupakan bentuk dari pada jiwa.

Selanjutnya Rene Descartes mendefinisikan kata substansi tersebut adalah sebagai berikut :

> Sesuatu yang berada pada dirinya sendiri, atau seperti pernah juga dirumuskannya, sesuatu yang adanya sedemikian rupa sehingga tidak memerlukan sesuatu yang lain untuk berada.4

---

[2] I b i d., hal. 73

[3] Mohammad Hatta, Alam Pikiran Yunani, Tintamas, Jakarta, 1986, hal. 127

[4] C.A. Van Peursen, Op. Cit., hal. 74

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan demikian menurut Rene Descartes bahwa substansi itu bukanlah sesuatu yang tak terbayangkan, atau sesuatu yang tak dapat dipikirkan. Akan tetapi justru karena sifat dasar yang tak pernah berubah itu, maka substansi dapat dianalisa oleh akal budi dengan jelas dan terang.

Dari penjelasan-penjelasan tersebut, dapatlah dipahami bahwa substansi itu tidak lain dari pada suatu hal yang sedemikian adanya, sehingga tidak memerlukan suatu hal lain untuk berada.

Dalam membahas hakekat alam ini, Plato berusaha mempertemukan pendapat Herakleitos yang mengatakan bahwa tidak ada sesuatupun di dunia ini yang tetap, melainkan semuanya dalam keadaan menjadi atau berubah-ubah, dengan pendapat Parmenides mengenai yang umum, tetap dan tidak berubah-ubah.

Menurut Plato, bahwa dunia yang nyata ini merupakan bayang-bayang dari dunia idea. Yang ada di dunia idea ialah yang sifatnya satu dalam macamnya, tetap dan tidak berubah-ubah. Idea-idea itulah yang sungguh-sungguh ada, dan idealah yang memimpin budi kita dan menjadi contoh di dalam dunia yang nyata ini.[5]

---

[5] I.R. Poedjawijatna, Pembimbing Ke Arah Alam-Filsafat, Pembangunan, Jakarta, 1980, hal. 30

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Idea Plato tersebut tidak saja terbatas pada pengertian jenis, tetapi juga menyangkut pengertian bentuk yang sebenarnya. Sebab idea bukanlah hanya sekedar dari suatu hasil pemikiran, tetapi juga merupakan suatu realitas. Pendapat Plato tentang dunia yang tidak bertubuh ini, adalah penegasan pendapat Parmenides tentang adanya yang satu, kekal dan tidak berubah-ubah. Tetapi ada hal baru yang dikemukakan oleh Plato yang sama sekali berbeda dengan pendapat Parmenides, yaitu pendapat Plato tentang dunia yang immateriil, yaitu dunia yang tidak bertubuh, dan inilah hakekat yang sebenarnya dari segala yang ada ini.

Menyangkut dunia realitas yang berubah-ubah dan bermacam-macam ini, menurut Plato hanya merupakan bayang-bayang dari dunia idea itu. Terjadinya permacam-macaman di dunia ini justru karena ia hanya merupakan bayang-bayang sehingga caranya menjadi bayang-bayang itu tidak hanya semacam melainkan bermacam-macam. Oleh karena itu adanya yang bermacam-macam di dunia ini bukanlah realitas yang sebenarnya, sebab realitas yang sebenarnya adalah idea.[6]

Selanjutnya Aristoteles yang pernah menjadi murid dari Plato, mengingkari pendapat gurunya tentang adanya

---

[6] Ibid., hal. 31

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

idea yang tidak dapat dibuktikan. Jadi Aristoteles berpangkal pada yang kongkrit, satu persatu dan bermacam-macam, dan itulah yang merupakan realitas.

Unsur yang menjadi dasar bagi Aristoteles dari adanya yang bermacam-macam ini disebutnya hule, sedangkan unsur kesatuan dari permacam-macaman ini disebutnya morfe.[7] Hal ini dilakukan oleh Aristoteles dalam usahanya untuk meniadakan pemisahan yang telah dibuat oleh Plato dalam hal pengertian tentang hakekat yang sebenarnya. Dijelaskan oleh Aristoteles bahwa tiap-tiap benda yang ada di dunia ini terdiri dari hule dan morfe, yaitu barang dan bentuk. Barang ialah materi yang belum mempunyai bentuk atau bangun, ia adalah substansi belaka dan menjadi pangkal segala yang ada.[8]

Dengan bentuk itulah suatu barang atau substansi mempunyai bentuknya. Dengan demikian maka barang yang merupakan materi pertama adalah potensi dan kemungkinan. Bentuk adalah pelaksanaan dari kemungkinan itu sehingga barang tersebut menjadi sesuatu yang nyata.

Kemudian Aristoteles telah mengadakan pembagian barang sesuatu itu terdiri atas dua hal pokok yaitu yang disebutnya substansi dan aksidensi. Perbedaan antara

---

[7] Ibid., hal. 36

[8] Mohammad Hatta, Loc. Cit.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

substansi dan aksidensi yang dikemukakan oleh Aristoteles terletak pada pengertian kedua hal tersebut. Pengertian substansi adalah pengertian yang menunjuk kepada sesuatu yang adanya pada sesuatu yang berada itu sendiri, sedangkan aksidensi ialah pengertian yang menunjuk sesuatu yang adanya pada substansi.

Kadangkala substansi barang sesuatu dilawankan dengan aksidensi barang sesuatu, padahal aksidensi itu adalah sifat barang yang bukan substansi barang sesuatu. Andaikata substansi dilawankan dengan aksidensi, maka kadang-kadang substansi dipergunakan pengertiannya dengan esensi. Akan tetapi perbedaan antara keduanya nampak sekali, yaitu esensi barang sesuatu erat kaitannya dengan sesuatu yang menjadikan barang sesuatu itu barang sesuatu tertentu, sedangkan substansinya ialah sesuatu yang menyusun barang sesuatu itu sendiri.[9]

Nampaklah bahwa substansi itu adalah sesuatu yang mendasari atau sesuatu yang mengandung kwalitas-kwalitas serta sifat-sifat kebetulan yang ada pada barang sesuatu dan hal ini merupakan suatu kenyataan tertinggi yang tidak mengandung keingkaran pada sesuatu benda yaitu ada. Sifat ada ini oleh Aristoteles ditemukan di dalam zat atau substansi, dan zat inilah yang mengandung hakekat sebenarnya dari segala yang ada ini.

---

[9]Louis O. Kattsoff, Pengantar Filsafat, terj. Soejono Soemargono, Tiara Wacana, Yogyakarta, 1992, hal. 53

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Jiwa Dan Hakekatnya

Para filosof dan ahli pikir sejak zaman dahulu telah menjadikan persoalan roh atau jiwa sebagai topik penyelidikannya. Dalam pembahasan mereka ada yang membedakan antara jiwa dengan roh, tetapi ada juga yang menyamakan antara keduanya. Secara lahiriyah, mereka melihat bahwa roh itu adalah rahasia hidup, sebab jika roh meninggalkan badan maka tubuh akan mengalami kerusakan.

Untuk memahami apa yang dimaksud roh atau jiwa maka di sini dikemukakan pengertian roh sebagai berikut:

> Roh adalah suatu zat yang memiliki suatu sifat tersendiri atau khusus dan berbeda dengan benda-benda lain. Ia adalan jisim nuraniah (sebangsa nur atau cahaya, amat tinggi kedudukannya dan hidup). Selain itu ia dapat berpisah dan meninggalkan tubuh kasar dan dapat menjalar dalam rongga tubuh bagaikan mengalirnya air dalam tangkai yang hijau hidup. Roh itu tidak dapat dipisahkan atau dibagi. Kepada tubuh ia memberikan kesan kehidupan dan apa-apa yang berhubungan dengan kehidupan itu, selama tubuh tadi masih dapat menerima berdiamnya roh di dalamnya.[10]

Sesungguhnya usaha untuk mengetahui hakekat jiwa manusia telah dilakukan oleh para filosof. Akan tetapi yang justru terjadi adalah adanya perbedaan-perbedaan pandangan terhadap hakekat jiwa tersebut. Hanya saja pemikiran para filosof tentang jiwa tersebut telah menggambarkan esensi manusia sehingga manusia itu menjadi makhluk yang spesifik.

---

[10] Sayid Sabiq, Aqidah Islam, Diponegoro, Bandung, 1993, hal. 367

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Filosof Yunani yang pertama-tama mengarahkan pemikirannya mengenai jiwa adalah Pytagoras. Ia mengatakan bahwa roh manusia berasal dari Tuhan, roh tersebut berada di dunia karena ia berdosa. Oleh karena itu untuk kembali lagi kepada Tuhan, maka roh harus terlebih dulu suci keadaannya dari segala dosa.[11]

Di sinilah inti ajaran Pytagoras mengenai jiwa manusia, yaitu bagaimana usaha manusia untuk mensucikan kembali roh yang telah berdosa itu agar dapat bersatu dengan asalnya yang pertama yaitu Tuhan. Untuk mencapai derajat kesucian bagi jiwa, maka Pytagoras mengemukakan beberapa jalan yang harus ditempuh oleh manusia selama hidupnya.

Sesungguhnya Pytagoras yakin bahwa jiwa orang yang telah meninggal akan kembali ke dunia dan masuk pada salah satu hewan. Hal ini menurut Pytagoras merupakan suatu proses yang dilalui oleh roh dalam pensuciannya agar dapat kembali kepada Tuhan. Selain itu Pytagoras membentuk suatu perkumpulan yang mengarahkan anggotanya untuk hidup penuh dengan amal ibadah, senantiasa berzikir untuk mencapai kesempurnaan hidup.

Sedangkan roh menurut Demokritos adalah sebagai berikut :

---

[11] Mohammad Hatta, Op. Cit., hal. 29

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Roh tersusun dari atom yang halus-halus dan sebersih-bersihnya, berbentuk bundar dan licin, dan tersebar di seluruh badan manusia. Setelah manusia mati, atom-atom yang tersusun menjadi roh itu bercerai kembali dan tersebar di udara. Dengan demikian dalam udara terdapat atom-atom roh dan suatu ketika berkumpul lagi menjadi roh dalam tubuh manusia yang lain.12

Atom-atom itu tersebar ke seluruh tubuh kita dan diantara tiap-tiap dua atom terdapat atom jiwa yang menggerakkan tubuh. Atom-atom jiwa yang terdapat dalam tubuh, menurut Demokritos mempunyai jabatan dan tugas tertentu sesuai dengan fungsinya masing-masing. Misalnya otak tempat berpikir, jantung tempat amarah dan hati tempat lahirnya perasaan dan kehendak.[13]

Dalam pandangan Plato, roh merupakan dasar hidup bagi badan dan menjadi unsur yang menggerakkan badan. Plato mengatakan bahwa roh manusia bukan berasal dari zat-zat materi, tetapi roh berasal dari suatu zat yang tidak dapat ditangkap oleh pancaindra manusia, sebab roh tersebut berasal dari alam idea.

Menurut Plato, setelah roh bersatu dengan badan, maka roh tersebut terbahagi kepada tiga bahagian pada tiga tempat menurut fungsinya masing-masing yaitu :

1. Bahagian yang mempunyai sifat keberanian, tempatnya di bahagian dada manusia.

---

[12] Harun Nasution, Filsafat Agama, Bulan Bintang, Jakarta, 1987, hal. 75

[13] Mohammad Hatta, Op. Cit., hal. 46

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Bahagian yang mempunyai nafsu keduniaan, tempatnya di perut.
3. Bahagian rasional yang fungsinya untuk berpikir, dan tempatnya di kepala manusia.

Dua bahagian menurut Plato akan mengalami kehancuran dengan hancurnya badan, kecuali bahagian yang berfungsi untuk berpikir akan kekal selama-lamanya. Dan ia akan kembali untuk menikmati kenikmatan yang terdapat di alam idea.[14]

Sifat keabadian jiwa tersebut ditegaskan oleh Plato, bahwa jiwa manusia tidak dapat disejajarkan begitu saja dengan tubuh, karena jiwa adalah sesuatu yang lain dari segi substansial dari tubuh, sehingga ia tidak tergantung kepada proses perubahan yang terjadi sebagaimana terjadinya perubahan-perubahan pada tubuh. Akan tetapi jiwa itu lebih dekat dengan dunia yang bersifat kekal, yang terdiri dari idea-idea. Dengan demikian maka adanya jiwa jauh sebelum terjadinya badan, karena jiwa itu berasal dari alam idea.

Pandangan-pandangan Plato mengenai jiwa tersebut sebenarnya tidak terlepas dari pandangan filsafat Plato tentang hakekat segala sesuatu yang ada. Ia sangat konsisten dengan pandangannya bahwa segala sesuatu hake-

---

[14]Harun Nasution, Op. Cit., hal. 76

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

katnya berada pada alam idea. Alam idea itulah alam yang kekal dan semua akan kembali kepada alam kekal tersebut.

Kemudian Aristoteles sebagai seorang filosof ternama mengemukakan pandangannya yang tersendiri mengenai masalah jiwa manusia. Ia mengatakan bahwa roh dapat menerima kesan-kesan berupa pengertian-pengertian, tidak seperti indra yang menerima kesan-kesan berupa suara dan warna yang terbatas. Hal ini disebabkan karena indra terikat dengan organ-organ tertentu dalam tubuh.

Roh dalam hal ini memiliki otonomi yang besar terhadap tubuh, tetapi tidak berarti bahwa roh terikat pada organ tubuh tertentu. Oleh karena itu Aristoteles cenderung mengatakan bahwa roh itu bukan sesuatu, tetapi roh merupakan kemungkinan atau potensi, dan roh tidak dapat dilokalisir sehingga pengertian dari Aristoteles tersebut mendekati suatu ketiadaan.[15]

Penjelasan yang dikemukakan tersebut merupakan suatu ulasan Aristoteles tentang pandangannya mengenai manusia secara umum. Manusia dipandangnya dalam satu rentetan dengan makhluk-makhluk hidup, tetapi karena aspek rasional yang dimiliki, menyebabkan manusia berada

---

[15] C.A. Van Peursen, Tubuh-Jiwa-Roh, terj. K. Bertens, Gunung Mulia, Jakarta, 1991, hal. 110

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

di luar rentetan tersebut. Dalam hal ini manusia memiliki aktifitas rohani di satu pihak, tetapi juga menampakkan suatu daya Illahi yang tinggi. Dengan demikian maka roh mempunyai sifat kefanaan, tetapi juga memiliki sifat kebaqaan dalam setiap pribadi manusia.

Mengenai hubungan antara jiwa dengan tubuh, menurut Aristoteles sama hubungannya antara materi dan bentuk sebab materi tidak dapat dibayangkan tanpa adanya bentuk. Demikian pula halnya antara jiwa dan tubuh, bahkan hubungan antara jiwa dengan tubuh melebihi hubungan antara materi dan bentuk. Dengan demikian maka Aristoteles mendefinisikan jiwa sebagai sebuah tubuh alamiah yang mempunyai potensi kehidupan.

Dari penjelasan-penjelasan yang telah penulis kemukakan dapatlah disimpulkan bahwa antara Plato dan Aristoteles mempunyai pandangan yang berbeda mengenai jiwa. Jiwa menurut Plato adalah sesuatu yang terpisah sama sekali dengan tubuh dan ia berasal dari alam idea, sedangkan Aristoteles melihat jiwa adalah sesuatu yang berpotensi yang dapat berfungsi jika bertempat pada tubuh. Nampaklah bahwa Plato menekankan dualisme antara jiwa dan tubuh, sedangkan Aristoteles menekankan kesatuan yang tak terpisah antara jiwa dengan tubuh.

C. Tuhan Sebagai Hakekat Segala Sesuatu

Sebagai seorang yang sungguh-sungguh meyakinkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adanya Tuhan, sebagaimana yang diajarkan oleh agama, maka kepercayaan akan adanya Tuhan menjadi pokok aqidah yang utama. Di kalangan para filosof, analisa filsafat yang menunjukkan adanya Tuhan, telah dikemukakan oleh para filosof dari zaman ke zaman. Sejak dari zaman filsafat Yunani Yuno, zaman Hellenisme Romawi, Neo-Platonisme, zaman Scholastik pada abad pertengahan terus sampai kepada zaman sekarang ini.

Plato mengakui bahwa Tuhanlah yang menciptakan segala sesuatu yang ada ini, sekiligus memberikan petunjuk tentang kebaharuan alam, sebab alam pernah tidak ada lalu menjadi ada.

Untuk menguatkan pernyataan tersebut, Plato mengemukakan argumen ontologis yang kemudian dikembangkan oleh Anselm. Dalam hal ini Plato mengajukan teori ideanya dengan menggambarkan Tuhan sebagai Sang Pencipta dari alam ini. Tuhan sebagai idea tertinggi dari alam idea, yaitu alam hakiki yang menjadi sumber dan contoh dari alam nyata ini. Yang dimaksudkan oleh Plato dengan idea adalah definisi atau konsep universal dari setiap sesuatu.[16]

Plato mengemukakan bahwa segala sesuatu terdiri dari surah dan benda. Surah inilah yang membuat sesuatu

---

[16]Harun Nasution, Op. Cit., hal. 51

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

benda menjadi sesuatu yang tertentu, dan form tersebut merupakan akibat atau bekas alam, yaitu ide yang memberikan sesuatu perkara, corak dan bentuk yang khusus.

Sesuatu sebelum mengambil bentuk atau gambaran, masih merupakan sesuatu yang tidak mempunyai sifat atau bentuk. Kemudian benda tersebut mengambil corak menurut ideanya, sehingga sesuatu itu memperoleh hakekat wujud setelah asalnya tidak ada, zat yang memberikan corak atau bentuk ideanya adalah Tuhan.

Idea dalam pandangan Plato ini tidak saja dalam pengertian jenis, melainkan juga dalam pengertian bentuk daripada keadaan yang sebenarnya. Idea tersebut bukan hanya ada dalam konsep pemikiran, tetapi juga merupakan realitas.[17] Dari pandangan Plato tersebut, maka Tuhan ditempatkan sebagai pencipta segala yang ada. Dalam pengertian bahwa Tuhan merupakan sumber hakiki yang menjadikan sesuatu yang pada mulanya tidak ada menjadi sesuatu yang ada dalam kenyataan. Di sini menunjukkan bahwa alam ini bukanlah sesuatu yang qadim, melainkan baharu.

Dalam membahas masalah ketuhanan ini, Aristoteles mengemukakan suatu dalil bahwa Tuhan adalah penggerak yang tidak bergerak. Dalam hal ini Aristoteles mengata-

---

[17]Mohammad Hatta, Op. Cit., hal. 100

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

[illegible] Tuhan disebut penggerak yang diam. Ia adalah penggerak yang diam (tidak bergerak dan gerakan segala [illegible] yang ada dalam alam menuju kepadanya).[18]

Pandangan yang dikemukakan oleh Aristoteles tersebut menunjukkan bahwa pengadaan yang terus-menerus dan [illegible] berarti menunjukkan bahwa Tuhan adalah sebagai penggerak pertama, sedangkan segala sesuatu selain daripada [illegible] adalah akibat dari sebab pertama tersebut.

[illegible] ini berarti bahwa zat pembuat adalah yang [illegible] semua substansi baru, dengan jalan mengubah [illegible]. [illegible] tetapi penciptaan ini tidak terjadi [illegible] langsung, dan tukan berasal dari tiada kemudian [illegible] jadi ada, melainkan melalui hule (bahan) yang [illegible] digerakkan dari sekedar wujud potensi (kemungkinan) menjadi wujud yang nyata. Maka terjadilah substansi yang berganti-ganti itu, baik bendanya itu sendiri [illegible] form-formnya.

---

[18] Ahmad Hanafi, Pengantar Filsafat Islam, Bulan-Bintang, Jakarta, 1990, hal. 69

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id